

## GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN NORMAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MPUNDA KOTA BIMA TAHUN 2024

<sup>1</sup>Yulianti, <sup>2</sup>Tri Yubiah, <sup>3</sup>Eti Noviatul Hikmah  
\*Corresponding Author: [yulianti\\_lukman@icoud.com](mailto:yulianti_lukman@icoud.com)  
<sup>1,2,3</sup>Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 16 May 2025 Revised: 19 May 2025 Published: 20 June 2025  <b>Keywords:</b> <i>Age, Parity, Birth weight of the baby</i>	<p>Perineal trauma is a wound to the perineum that often occurs during childbirth. This is due to sudden pressure from the head or body parts of the fetus, so that the skin and tissue of the perineum are torn. Based on data from the Mpunda Health Center, the number of mothers giving birth in 2021 was 734 people (95.57%) with 221 perineal rupture incidents, in 2022 it was 768 people (99.48%) with 232 perineal rupture incidents, in 2023 it was 673 people (86.62%) with 211 perineal rupture incidents, while mothers giving birth were 267 with 79 perineal rupture incidents.</p> <p>Research Objective to determine the description of the factors causing perineal rupture in mothers giving birth normally in the Mpunda Health Center Work Area, Bima City in 2024.</p> <p>The type of research design used is descriptive research method. The population in this study were all mothers giving birth. Normal In the Mpunda Health Center Working Area, Bima City, the period January-July 2024 amounted to 79 people. Sampling using the <i>Total sampling technique</i>, namely a sample determination technique when all members of the population are used as samples of 79 people.</p> <p>Research Results based on the mother's age, the most are not at risk, namely 64 respondents (81%). Based on the mother's parity, the most are primipara, namely 79 respondents (100 %). Based on the baby's birth weight, the most are 2500-4000 gr, namely 79 respondents (100 %).</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 16 Mei 2025 Direvisi: 19 Mei 2025 Dipublikasi: 20 Juni 2025  <b>Kata kunci:</b> <i>Umur, Paritas, Berat lahir bayi</i>	<p>Trauma perineum adalah luka pada perineum yang sering terjadi saat proses persalinan. Hal ini karena desakan kepala atau bagian tubuh janin secara tiba-tiba, sehingga kulit dan jaringan perineum robek. Berdasarkan data Puskesmas Mpunda jumlah ibu bersalin pada tahun 2021 yaitu 734 orang (95,57%) dengan kejadian rupture perineum 221 orang, pada tahun 2022 yaitu 768 orang (99,48%) dengan kejadian rupture perineum 232 orang, pada tahun 2023 yaitu 673 orang (86,62%) dengan kejadian rupture perineum 211 orang, mlah ibu bersalin yaitu 267 dengan kejadian rupture perineum 79 orang.</p> <p>Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima Tahun 2024.</p> <p>Jenis Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah semua Ibu Bersalin Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima Periode Januari-Juli Tahun 2024 berjumlah yaitu 79 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>Total sampling</i> yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sebanyak 79 orang.</p> <p>Berdasarkan umur ibu yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 64 responden (81%). Berdasarkan paritas ibu yang terbanyak adalah primipara yaitu sebanyak 79 responden (100%). Berdasarkan berat lahir bayi yang terbanyak adalah 2500-4000 gr yaitu sebanyak 79 responden (100%).</p>

## LATAR BELAKANG

Persalinan adalah proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke dalam jalan lahir. Salah satu kejadian yang sering terjadi dalam proses persalinan adalah robekan jalan lahir atau trauma pada daerah perineum yang disebabkan oleh beberapa faktor. Robekan perineum atau laserasi perineum adalah trauma yang diakibatkan oleh kelahiran bayi yang terjadi pada daerah perineum [1]. Perineum adalah otot, kulit dan jaringan yang ada diantara kelamin dan anus. Trauma perineum adalah luka pada perineum yang sering terjadi saat proses persalinan. Hal ini karena desakan kepala atau bagian tubuh janin secara tiba-tiba, sehingga kulit dan jaringan perineum robek (Sukarni, dkk. 2020).

Menurut WHO kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum [2].

Pada tahun 2020 di ketahui di Indonesia angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di alami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 42% karena episiotomi dan 38% karena robekan spontan [3].

Berdasarkan profil Kesehatan NTB, Angka kematian ibu di NTB tahun 2021 sebanyak 68 kasus, tertinggi di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 22 kasus, terendah di Sumbawa Barat sebanyak 1 kasus dimana penyebab terbesarnya karena perdarahan dan salah satu penyebab perdarahannya oleh karena ruptur perineum [4].

Berdasarkan data Puskesmas Mpunda jumlah ibu bersalin pada tahun 2021 yaitu 734 orang (95,57%) dengan kejadian ruptur perineum 221 orang, pada tahun 2022 yaitu 768 orang (99,48%) dengan kejadian ruptur perineum 232 orang, pada tahun 2023 yaitu 673 orang (86,62%) dengan kejadian ruptur perineum 211 orang, dan pada Periode Januari-Juli jumlah ibu bersalin yaitu 267 dengan kejadian ruptur perineum 79 orang.

Faktor etiologi ruptur uteri dapat dibedakan menjadi 3 yaitu faktor trauma pada uterus, faktor jaringan parut pada uterus, dan faktor yang terjadi secara spontan. Faktor prediposisi terjadinya ruptur uteri dipengaruhi oleh faktor uterus, ibu, janin, plasenta, dan persalinan. Ruptur uteri merupakan peristiwa yang gawat bagi ibu dan terutama untuk janin. Apabila ruptur uteri terjadi dirumah sakit dan pertolongan dapat diberikan dengan segera, angka mortalitas ibu dapat ditekan sampai beberapa persen. Akan tetapi di Indonesia, seringkali penderita dibawa ke rumah sakit dalam keadaan syok, dehidrasi, atau sudah adanya infeksi intrapartum sehingga angka kematian ibu menjadi sangat tinggi. Kematian ibu segera setelah terjadinya ruptur uteri umumnya karena perdarahan, sedangkan kematian ibu yang terjadi kemudian umumnya karena infeksi (misalnya peritonitis). Ruptur uteri inkomplit prognosisnya lebih baik daripada ruptur uteri kompllit. Prognosis yang lebih baik ini terjadi karena pada ruptur uteri inkomplit, cairan dari kavum uteri tidak masuk ke rongga abdomen [5]. Faktor lain yang berpengaruh adalah berat bayi lahir, semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum dari pada bayi yang dilahirkan dengan berat badan sekitar 2500 – 4000 gr [5]. Disamping itu, posisi meneran ada beberapa macam antara lain posisi merangkak/tidur miring, posisi jongkok atau berdiri, posisi duduk/setengah duduk dan posisi terlentang/supine. Meneran dengan posisi miring dapat mengurangi risiko terjadinya ruptur perineum. Sedangkan meneran dengan posisi terlentang risiko terjadinya ruptur perineum lebih besar [6].

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum antara lain faktor ibu yang terdiri dari paritas, jarak kelahiran, cara meneran yang tidak tepat, dan umur ibu. Faktor janin yang terdiri dari berat badan bayi baru lahir dan presentasi. Faktor persalinan pervaginam terdiri dari ekstraksi forceps, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi, kemudian faktor penolong persalinan yaitu pimpinan persalinan yang tidak tepat [7].

Dampak dari terjadinya Ruptur Perineum pada ibu antar lain terjadinya

infeksi pada luka jahitan dimana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna sehingga perdarahan terjadi terus menerus. Penatalaksanaan Ruptur Perineum yang kurang baik dapat menimbulkan infeksi sehingga dapat menjadi penyebab kematian ibu [8].

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan terjadinya rupture perineum yaitu pada antenatal care (ANC) dapat dicegah dengan dilakukannya senam hamil, pada persalinan dapat dilakukan tindakan episiotomi atas indikasi perineum kaku, bayi besar dan akan dilakukannya persalinan dengan tindakan seperti vakum sedangkan upaya pemerintah yang wadahnya adalah Ikatan Bidan Indonesia (IBI) yaitu dengan diselenggarakannya pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN) dan seminar-seminar yang berhubungan dengan peningkatan kualitas kesehatan Ibu dan Anak [9].

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima Tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Disain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat. [10]

Populasi pada penelitian ini adalah semua Ibu Bersalin Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima Periode Januari-Juli Tahun 2024 berjumlah yaitu 79 orang. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *Total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sebanyak 79 orang.

## HASIL PENELITIAN

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu  
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Beresiko	15	19%
Tidak beresiko	64	81%
Total	79	100%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur ibu yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 64 responden (81%), dan umur beresiko yaitu sebanyak 15 responden (19%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu

Paritas Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Primipara	79	100%
Multipara	0	0
Grande Multipara	0	0
Total	79	100%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 Distribusi responden berdasarkan paritas ibu yang terbanyak adalah primipara yaitu sebanyak 79 responden (100%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Lahir Bayi

Berat Lahir Bayi	Jumlah (n)	Presentase (%)
2500-4000 gr	0	0
<2500 atau >4000 gr	79	100%
Total	79	100%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3 Distribusi responden berdasarkan berat lahir bayi yang terbanyak adalah 2500-4000 gr yaitu sebanyak 79 responden (100%).

## PEMBAHASAN

### 1. Umur ibu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 79 responden berdasarkan umur ibu yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu

sebanyak 64 responden (81%), dan umur beresiko yaitu sebanyak 15 responden (19%).

Sejalan dengan penelitian [9] diketahui bahwa umur ibu yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum terbanyak ditemukan pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebesar 70 ibu bersalin (80%) sedangkan kelompok umur 35 tahun sebesar 9 ibu bersalin (10%).

Menurut teori umur dianggap penting karena ikut menentukan prognosis dalam persalinan, karena dapat mengakibatkan kesakitan (komplikasi) baik pada ibu maupun janin. Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah antara 20-35 tahun. Pada umur kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan, seperti bedah sesar. Sedangkan pada usia > 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar [5].

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat mengasumsikan bahwa umur ibu yang tidak beresiko menunjang kesehatan ibu dan perkembangan janin berjalan dengan semestinya, sedangkan umur ibu yang beresiko dapat mengakibatkan kesakitan atau komplikasi pada saat proses persalinan .

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Mpunda Kota Bima memberikan KIE tentang Ruptur Perineum. Antara lain memberikan KIE melalui media promosi kesehatan tentang umur yang tepat untuk menikah maupun melahirkan.

## 2. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 79 responden berdasarkan paritas ibu yang terbanyak adalah primipara yaitu sebanyak 79 responden (100%).

Sejalan dengan penelitian [9] bahwa berdasarkan paritas ibu yang terbanyak mengalami ruptur perineum yaitu pada primipara sebesar 51ibu bersalin (58%)

sedangkan pada multiparasebesar 35 ibu bersalin (40%) dan grande multi sebesar 2 ibu bersalin (2%).

Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama (primigravida) dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. Semua laserasi perineum, kecuali yang sangat super fisial akan disertai perlukaan vagina bagian bawah [11].

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana yaitu berdasarkan paritas sebagian besar adalah paritas risiko rendah (Multigravida), serta adanya kesesuaian dengan teori bahwa Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama (primigravida) dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya.[11]

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengasumsikan bahwa Pada ibu primigravida memiliki resiko lebih besar untuk mengalami ruptur perineum. Akan tetapi, ibu multigravida juga bisa mengalami ruptur perineum yang bisa disebabkan oleh adanya faktor misalnya dari berat badan lahir bayi sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan berat badan lahir pada persalinan berikutnya dan faktor penolong persalinan

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Mpunda Kota Bima harus memberikan KIE tentang Ruptur Perineum dengan melahirkan anak pertama, anak kedua ataupun anak yang lebih dari dua.

## 3. Berat Lahir Bayi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 79 responden berdasarkan berat lahir bayi yang terbanyak adalah 2500-4000 gr yaitu sebanyak 79 responden (100%).

Sejalan dengan penelitian [12] dapat dilihat distribusi frekuensi faktor kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan lahir bayi dengan kategori risiko tinggi (> 3500 gram) sebanyak 28 orang (25,9%), sedangkan resiko rendah (< 3500 gram) sebanyak 80 orang (74,1%).

Dalam penelitian [13] mengatakan bahwa bayi baru lahir normal adalah bayi lahir pada usia 37-42 minggu dan berat badan lahir 2500-4000 gram, Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin >3500 gram,

hal ini dikarenakan resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu serta kerusakan jaringan lunak pada ibu. Berat bayi lahir merupakan faktor penyebab terjadinya ruptur perineum. Semakin besar bayi yang dilahirkan beresiko terjadinya ruptur perineum [14].

Berdasarkan teori yang ada berat bayi yang dilahirkan ibu dapat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum terutama pada bayi lahir lebih dari 3500 gram. Hal ini terjadi karena semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum dikarenakan berat badan lahir yang besar berhubungan dengan besarnya janin yang dapat mengakibatkan perineum tidak cukup kuat menahan rengangan kepala bayi dengan berat badan lahir yang besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum..

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan lebih dari 3500 gram, karena risiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu (Fatimah, 2021). Perineum merupakan ruang berbentuk jalaran genjang yang terletak dibawah dasar panggul perineum merupakan bagian dari pintu bawah panggul yang berada di antara vulva dan anus. Perineum terdiri dari otot dan fascia urogenitalis, serta diafragma pelvis [15].

Asumsi peneliti, adanya hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum, dimana berat badan bayi > 3500 gram menyebabkan ruptur perineum hal ini dikarenakan kepala bayi yang besar atau kepala yang lebih keras (pada postmaturitas) dapat menyebabkan distosia sehingga seringkali akan menyebabkan ruptur perineum. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur [12].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Mpunda Kota Bima harus

memberikan KIE tentang Ruptur Perineum dengan berat bayi yang dilahirkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima Tahun 2024:

1. Berdasarkan umur ibu yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 64 responden (81%).
2. Berdasarkan paritas ibu yang terbanyak adalah primipara yaitu sebanyak 79 responden (100%).
3. Berdasarkan berat lahir bayi yang terbanyak adalah 2500-4000 gr yaitu sebanyak 79 responden (100%).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anik Maryunani and Eka Puspita, *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta: TIM, 2013.
- [2] Misrina and Silvia, "The Relationship of Parity and Newborn Birth Weight With Perineal Rupture in Mothers in Normal Maternity at Independent Practice Midwife Hj.Rosdiana, S.Sit Sub Distric Jeunib Regency Of Bireuen," *Journal Heal. Technol. Med.*, vol. 8, no. 1, pp. 2615–109, 2022.
- [3] R. I. Kemenkes, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Dinas Kesehatan NTB, "Profil Kesehatan Nusa Tenggara Barat," 2021, *Dinas Kesehatan Propinsi NTB, Mataram*.
- [5] Wiknjastro, *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawioharjo, 2020.
- [6] G. H. Iknjastro, *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal Buku Acuan*. Jakarta: JNPK-KR, POGI, IDA, 2008.
- [7] E. Prawitasari, A. Yugistyowati, and D. Kartika Sari, "Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang," *J. Ners dan Kebidanan Indones.*, vol. 3, no. 2, p. 77, Mar. 2016, doi: 10.21927/jnki.2015.3(2).77-81.

- [8] L. Candrayanti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal di Rumah Sakit Bhayangkara Mappaouddang Makassar Tahun 2014,” *J. Islam. Med.*, vol. 3, no. 2, pp. 9–16, 2019, doi: 10.18860/jim.v3i2.8239.
- [9] Y. O. Fristika, “Gambaran Ibu Bersalin Dengan Kejadian Rupture Perineum Di Puskesmas Pembina Kecamatan Tebet Jakarta Selatan,” vol. 3, no. 1, pp. 17–27, 2014.
- [10] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- [11] L. Widia, “Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum,” *J. Darul Azhar*, vol. 3, no. 1, pp. 20–27, 2017, [Online]. Available: <https://www.jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/download/10/8>
- [12] dkk Nurhayati, D, “Literature Review Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum,” *Manuju Malahayati Nurs. J.*, vol. 5, no. 6, 2023.
- [13] F. & Amartani Haryanti, “Analisis Kejadian Rupture Perineum Persalinan Normal pada Ibu Primigravida di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang Tahun 2018,” *Pros. Semin. Nas. Unimus*, vol. 1, no. 0, pp. 250–255, 2019, [Online]. Available: <http://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/128>
- [14] K. Nikmah, “Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Fisiologis Dengan Kejadian Ruptur Perineum,” *J. Midpro*, vol. 10, no. 2, pp. 28–33, Dec. 2018, doi: 10.30736/midpro.v10i2.77.
- [15] Hari Oxform and Forte WR, *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Esentia Medica, 2010.